

TRI HITA KARANA SEBAGAI IDEOLOGI KEHIDUPAN MASYARAKAT BALI DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA PENGLIPURAN BALI

Ni Putu Ika Candra Kirani^{1*}, I Wayan Wahyu Kharisma²,
Ni Wayan Eka Purnami Asih³, Ni Nyoman Intan Sawitri Saraswati⁴,
Ni Kadek Sri Ratihningsih⁵, Ni Nyoman Ayu Suryandari⁶
^{1,2,3,6}Jurusan Akuntansi, ⁴Jurusan Teknik Sipil, ⁵Jurusan Manajemen
^{1,2,3,4,5,6}Universitas Mahasaraswati Denpasar Jl. Kamboja 11A Denpasar
*e-mail: ikacandrakirani@gmail.com

Abstract

Tri Hita Karana is a Balinese philosophy of life that contains three elements that build a balance and harmonious relationship between humans and God (Parahyangan), fellow humans (Pawongan) and nature (Palemahan). Village tourism is part of a form of tourism, where a small group of tourists live in or near traditional life. Penglipuran Village is one of the tourist villages in Bali which is still thick with traditional life, customs and cultural preservation. The purpose of this study was to find out how the application of the teachings of Tri Hita Karana in the tourist village of Penglipuran and how the behavior of the people of Penglipuran Village in developing a tourist village with Tri Hita Karana as the ideology of Balinese life. The research method used is a qualitative research method using data collection methods of observation, interviews and documentation. The results of this study are that Penglipuran Village meets the criteria as a tourist village with the Tri Hita Karana ideology. Tri Hita Karana is used as an ideology in social life, but not only in the community but can be used as the development of the Penglipuran tourist village. The local community implements the Tri Hita Karana ideology in carrying out their daily lives which makes Penglipuran Village prosperous with the three elements of Tri Hita Karana that work together to achieve harmony in life. The implementation of Tri Hita Karana in Penglipuran Village which is still maintained until now has an impact on the development of the Penglipuran Tourism Village with various traditions/customs as well as the wealth and natural beauty that it has, making Penglipuran Village a Tri Hita Karana-based Tourism Village.

Keywords: *Tri Hita Karana, Parahyangan, Pawongan, Palemahan, Desa Wisata*

Pendahuluan

Pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara. Komponen penting dalam pariwisata di Indonesia adalah kekayaan alam dan budaya (Bagiana & Yasa, 2017). Bali yang dikenal dengan sebutan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura ini merupakan salah satu tujuan pariwisata yang memiliki ciri khas kebudayaan yang masih kental. Berbagai hal yang ditawarkan kepada wisatawan tentang keunikan pariwisata Bali diantaranya tempat, bangunan, makanan khas, serta kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Bali. Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu, begitu menjaga dan melestarikan kebudayaan dan kearifan lokal Bali yang dimilikinya. Dunia pariwisata akan terus mengalami transformasi sehingga menjadi kewajiban masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai pariwisata Bali. Pariwisata alternatif tengah menjadi tren di kalangan wisatawan. Pariwisata ini mengusung konsep interaksi antara alam, budaya, dan masyarakat lokal. Salah satu jenis pariwisata alternatif yang banyak digandrungi adalah desa wisata (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Bali memiliki banyak dan beragam

desa wisata dengan kebudayaan khas masing-masing daerah yang dapat memberikan wisatawan pengalaman wisata yang unik dan berbeda di setiap daerahnya. Desa Wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian dalam menyikapi potensi pariwisata atau lokasi daya tarik wisata di wilayah mereka agar dapat berperan sebagai tuan rumah yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung, serta memiliki kesadaran akan peluang dan kesiapan menangkap manfaat yang dapat dikembangkan dari kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Salah satu desa yang berada di Pulau Bali adalah Desa Penglipuran. Desa Penglipuran dinobatkan sebagai salah satu desa wisata terbersih nomor 3 menurut UNESCO (Priyoga & Sudarwani, 2018). Desa yang terletak di Kabupaten Bangli Provinsi Bali ini sebagai destinasi wisata yang cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Desa Penglipuran juga masih kental dengan kebudayaan dan kearifan lokal yang dimilikinya, salah satunya terdapat budaya *Karang Memadu* dimana seseorang yang melakukan poligami akan diasingkan di tempat tersebut. Selain hal tersebut, rumah penduduk juga memiliki keunikan, atapnya terbuat dari bambu sebagai ciri khas di Desa Penglipuran, selain itu budaya gotong royong juga kental sehingga mereka hidup dengan rukun, tidak terkecuali kepada para pendatang.

Dalam menjalani kehidupan, masyarakat Bali berlandaskan pada ajaran-ajaran agama Hindu, salah satunya ada *Tri Hita Karana* yaitu tiga penyebab kebahagiaan atau keharmonisan. *Tri Hita Karana* adalah ideologi yang lahir dari konsep pertalian harmonis seimbang antara isi dan wadah, oleh masyarakat Bali direalisasikan menjadi tiga bentuk keharmonisan yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Ketiga dimensi keharmonisan ini adalah sintesa pemikiran mendasar dari suatu konsep hidup bahagia, sejahtera dan berkesinambungan yang dikenal dengan ideologi *Tri Hita Karana* (Sudira, 2011). Hal ini tentu sangat menarik diperbincangkan dalam meningkatkan dalam kepariwisataan mengingat budaya setempat yang melekat dalam nilai agama merupakan daya tarik tersendiri yang ada di Bali khususnya Desa Penglipuran.

Penelitian sebelumnya, Setiadi, dkk (2014) menemukan nilai keberlanjutan yang terkandung dalam filosofi *Tri Hita Karana* yang masyarakat yakini mencangkup aspek sosial, budaya dan ekologi sebagai dasar penentuan pengembangan *sustainable tourism* di Geopark Kaldera Batur. Penelitian lainnya, Januariawan (2021) menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Penglipuran dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup mencakup implementasi dari *Tri Hita Karana*. Penelitian Sudiarta & Nurjaya (2017) menemukan berbagai keunikan Desa Penglipuran mencakup sejarah desa, tata letak, sistem organisasi dan keunikan lainnya yang menjadi daya dukung yang baik dalam mengembangkan Desa Penglipuran sebagai desa wisata berbasis kerakyatan.

Berdasarkan latar belakang dan referensi penelitian terdahulu, penulis tertarik melakukan penelitian terkait *Tri Hita Karana* sebagai Ideologi Kehidupan Masyarakat Bali dalam Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Bali, meneliti adanya penerapan nilai-nilai *Tri Hita Karana* oleh masyarakat Bali sebagai ideologi dalam pengembangan desa wisata.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan ajaran *Tri Hita Karana* pada desa wisata Penglipuran dan bagaimana perilaku masyarakat Desa Penglipuran dalam pengembangan desa wisata dengan *Tri Hita Karana* sebagai ideologi kehidupan masyarakat Bali.

Landasan Teori

Tri Hita Karana bersifat universal merupakan landasan hidup menuju kebahagiaan lahir dan batin. Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan (*Tri* = tiga, *Hita* = sejahtera, *Karana* = penyebab). *Tri Hita Karana*, berasal dari bahasa Sansekerta. Jadi, *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan keharmonisan hidup manusia (Padet & Krishna, 2020). Tiga unsur penyebab terciptanya kebahagiaan tersebut diantaranya *Parahyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. *Parahyangan* adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Brahman sang pencipta / Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai umat beragama atas dasar konsep *theology* yang diyakininya khususnya Umat Hindu, yang pertama harus dilakukan adalah berusaha untuk menghubungkan diri dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. *Pawongan* adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui kegiatan *Sima Krama Dharma Santhi* / silaturahmi. Kegiatan ini dipandang penting dan strategis mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik. *Palemahan* adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya.

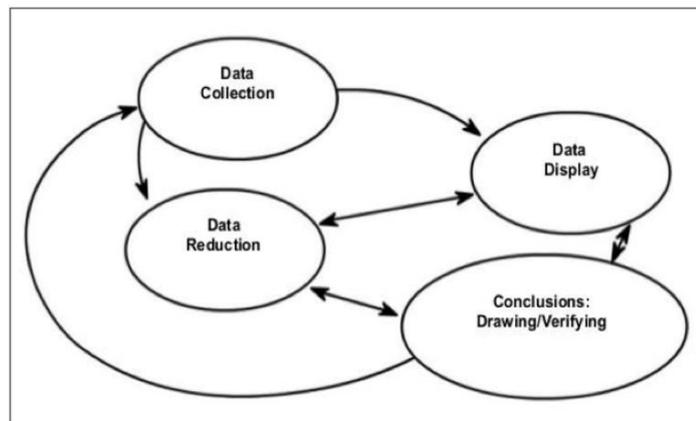
Desa Wisata merupakan suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam suatu keterpaduan komponen pariwisata, yakni atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005 dalam Mumtaz & Karmilah, 2022). Desa wisata merupakan bentuk pariwisata, dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan setempat (Arida & Pujani, 2017). Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa kegiatan mengaktualisasikan perjalanan wisata identik meliputi sejumlah kegiatan yang bersifat menghimbau, merayu, mendorong wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut atau disebut pemasaran desa wisata. Komponen produk pariwisata itu sendiri terdiri atas angkutan wisata, atraksi wisata, dan akomodasi pariwisata (Soekadijo, 2000 dalam Mastuti & Dharma, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset analisis kualitatif yaitu pengumpulan data dalam bentuk setting yang alamiah dengan maksud untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Anggito dan Setiawan, 2018). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dikumpulkan dengan instrumen pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang bersifat terbuka, dan dapat berkembang sesuai dengan jawaban dari informan penelitian. Observasi dilakukan langsung ke lokasi sedangkan wawancara dilakukan dengan kepada informan kunci diantaranya pengelola desa wisata, kelihan/bendesa adat, kepala lurah, kepala lingkungan dan masyarakat setempat. Data juga dijanging dengan mempelajari dokumen dan sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian. Data kemudian divalidasi dengan triangulasi meliputi triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik, data diperoleh dari teknik wawancara kemudian didukung oleh hasil data observasi dan dokumentasi. Pada triangulasi sumber, data diperoleh dari informan yang satu kemudian didukung dengan data dari informan yang lain, dalam penelitian ini yaitu pengelola desa wisata, kelihan/bendesa adat, kepala lurah, kepala lingkungan dan masyarakat setempat.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles & Huberman (2014). Pada teknik ini, terdapat empat tahap analisis, yaitu tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a) Pengumpulan data (*data collection*) adalah kegiatan mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan. Pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dikumpulkan kemudian di validasi dengan triangulasi.
- b) Reduksi data (*data reduction*) merupakan bagian dari proses analisis data dengan cara mempertegas, memperpendek, memfokuskan, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Reduksi data yang dilakukan dengan cara membuang data yang tidak relevan dengan penelitian.
- c) Penyajian data (*data display*) merupakan tahap yang memberikan informasi dan deskripsi yang disusun secara sistematis yang mengacu pada rumusan masalah penelitian. Data yang relevan dan tervalidasi disajikan dengan mengacu pada rumusan masalah sehingga data dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang benar-benar absah (*valid*).
- d) Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusions: drawing/verifying*) merupakan pernyataan yang sudah memiliki landasan yang kuat karena telah melalui proses analisis data yang panjang.



Gambar 2. Teknik Analisis Data Model Miles & Huberman

Hasil dan Pembahasan

1. Penerapan Ajaran *Tri Hita Karana* pada Desa Wisata Penglipuran

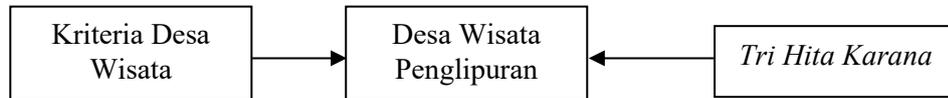
Desa wisata merupakan suatu konsep pengembangan kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam suatu keterpaduan komponen pariwisata, yakni atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung (Darsono, 2005 dalam Mumtaz & Karmilah, 2022). Desa Penglipuran terletak di Kelurahan Kubu, Kabupaten Bangli. Desa Penglipuran menjadi desa wisata yang masih kental dengan kearifan lokal karena penerapan ideologi *Tri Hita Karana*. Menurut Sudiarta (2021), *Tri Hita Karana* adalah falsafah hidup masyarakat Bali yang memuat tiga elemen yang membangun keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*) yang menjadi sumber kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bagi kehidupan manusia. Berdasarkan hasil wawancara, Desa Penglipuran adalah salah satu desa *Bali Aga* yang mana desa dengan sejarah masyarakat, budaya, adat tradisi dan keyakinan beragama Hindu berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya. Sejak terciptanya Desa Penglipuran, masyarakat setempat secara tidak sadar mengimplementasikan ajaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan sehari-harinya.

Implementasi elemen *Parahyangan* dilihat dari adanya banyak pura yang mengelilingi Desa Penglipuran. Desa Penglipuran dikelilingi oleh 13 Pura diantaranya yaitu Pura Penataran, Pura Puseh, dan Pura Dalem Pingit, Pura Dalem Pelapuan, Pura Panaluah, Pura Empuaji, Pura Dukuh, Pura Rambut Sedana, Pura Catus Pata, Pura Ratu Pingit, Pura Ratu Tungkub, Pura Mas Manik Melasem, dan Pura Dadia Penarukan. Masyarakat Desa Penglipuran melaksanakan kegiatan persembahyangan rutin di merajan rumah adat masing-masing. Pada hari-hari tertentu masyarakat juga melakukan persembahyangan di pura-pura yang ada di Desa Penglipuran. Menjelang hari piodalan atau upacara keagamaan di pura, masyarakat desa akan melakukan *ngayah* yaitu masyarakat yang berkumpul untuk bersama-sama membuat sarana upakara dan membersihkan area suci pura.

Implementasi elemen *Pawongan*, di Desa Penglipuran menerapkan sistem organisasi yang bernama *Ulu Apad* dan sering juga disebut dengan Desa *Pengarep*. Dalam Desa *Pengarep* terdiri dari 78 orang diantaranya 12 orang pertama (nomor urut 1-12) disebut dengan *Kancor Roras* bertugas dan membidangi kegiatan *upakara-upakara* dan sisanya 66 orang (nomor urut 13-78) disebut sebagai *pengarah* yaitu yang bertugas memberikan informasi desa dengan cara berteriak sepanjang jalan Desa Penglipuran tanpa menggunakan alat pengeras suara. Uniknya Desa Penglipuran, rumah satu dengan yang lainnya tidak ada batas, hal ini bertujuan untuk menjaga kerukunan hidup bermasyarakat. Ketika ada upacara *manusia yadnya* (pernikahan) maupun *pitra yadnya* (kematian) pada salah satu rumah warga, yang menjadi kunci untuk mengatur semua jalannya acara adalah tetangga samping rumah (*pangarep*) dan tetangga depan rumah (*pisaga*).

Implementasi elemen *Palemahan*, masyarakat di Desa Penglipuran memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga lingkungan. Dalam *awig – awig* dijelaskan masyarakat dilarang untuk membuang limbah di depan pekarangan rumah. Masyarakat bekerja sama dengan pekerja umum dengan mengolah limbah cair menjadi air bersih. Masyarakat dianjurkan untuk menanam *sarwa sari* yang artinya tumbuhan yang berbunga, untuk menghiasi pekarangan rumah – rumah di Desa Penglipuran. Hal ini berdampak pada Desa Penglipuran menjadi salah satu desa terbersih di dunia.

2. Perilaku Masyarakat Desa Penglipuran Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan *Tri Hita Karana* sebagai Ideologi Kehidupan Masyarakat Bali



Gambar 2. Model Desa Wisata Berbasis *Tri Hita Karana*

Pengembangan desa wisata memiliki kriteria dasar yang perlu dipahami desa tersebut desa wisata. Pengembangan Desa wisata Penglipuran dilandasi oleh ideologi *Tri Hita Karana*. Menurut penelitian Arida & Pujani (2017), kriteria desa wisata terdiri dari delapan aspek, antara lain; aspek alam/bio hayati, aspek lingkungan fisik, aspek budaya, aspek infrastruktur, aspek sumber daya manusia, aspek kelembagaan, sikap dan tata kehidupan dan aksesibilitas. Desa Penglipuran memenuhi delapan aspek kriteria desa wisata tersebut.

Tabel 1. Model Desa Wisata Penglipuran Berbasis *Tri Hita Karana*

No	Kriteria Desa Wisata	Desa Wisata Penglipuran	<i>Tri Hita Karana</i>
1	Alam/Bio Hayati	Terdapat <i>landscape</i> alam/geografis yang unik dan indah yaitu hutan bambu dengan luas 45 (empat puluh lima) hektare.	<i>Palemahan</i>
		Suhu dan kelembaban udara yang nyaman	<i>Palemahan</i>
		Curah hujan yang normal	<i>Palemahan</i>
		Limbah industri kecil terkelola dengan baik, yaitu adanya pengelolaan limbah rumah tangga	<i>Palemahan</i>
2	Lingkungan Fisik	Lingkungan fisik relatif masih alami	<i>Palemahan</i>
		Terdapat peta desa yang secara akurat mendeskripsikan potensi lokal	<i>Palemahan</i>
		Memiliki pembagian wilayah ke dalam tiga zona, yaitu; <i>Utama Mandala</i> (konversi murni), <i>Madya Mandala</i> (pemanfaatan terbatas), dan <i>Nista Mandala</i> (pemanfaatan)	<i>Palemahan</i>
		Terdapat pola pemukiman yang masih tradisional dengan tiga bangunan yang disucikan yaitu dapur adat, <i>bale sakenem</i> dan <i>angkul-angkul</i>	<i>Palemahan</i>
		Keberadaan telajakan di depan pekarangan masih dominan	<i>Palemahan</i>
		Terdapat tanah adat berupa <i>setra</i> , hutan desa, dan <i>laba pura</i>	<i>Palemahan</i>
		Resiko bencana alam rendah (longsor, banjir, dan tsunami)	<i>Palemahan</i>
3	Budaya	Terdapat mitos/legenda desa	<i>Pawongan</i>
		Terdapat ritual tradisi yang unik dan khas salah satunya adalah tradisi <i>Ngusaba Bantal</i>	<i>Parahyangan</i>

		Terdapat tradisi masyarakat Desa Penglipuran yang unik yaitu <i>Karang Memadu</i>	<i>Pawongan</i>
		Terdapat <i>sekehe</i> kesenian tari yang masih hidup	<i>Pawongan</i>
		Terdapat atraksi kesenian yang memungkinkan wisatawan untuk terlibat	<i>Pawongan</i>
		Terdapat <i>sekehe</i> kesenian karawitan / <i>sekehe gong</i> yang masih hidup	<i>Pawongan</i>
		Terdapat kuliner khas desa dengan bahan baku yang diperoleh dari desa setempat seperti loloh cemcem	<i>Palemahan</i>
		Terdapat warga yang terampil mengolah olahan kuliner lokal (<i>chef</i> lokal) minimal 4 orang	<i>Palemahan</i>
		Ada aturan tegas dalam menjaga kesenian sacral	<i>Pawongan</i>
		Terdapat pura kahyangan tiga dengan ornamen arsitektur Bali yang khas	<i>Parahyangan</i>
		Terdapat sistem siklus piodalan di pura yang dilakukan <i>krama</i> secara berkelanjutan dan mandiri yaitu sesuai dengan <i>dewasa ayu</i>	<i>Parahyangan</i>
		Terdapat aturan (<i>code of conduct</i>) perihal tata-cara memasuki pura secara tertulis yang telah disepakati oleh seluruh warga desa	<i>Parahyangan</i>
		Lingkungan sekitar <i>jaba sisi</i> pura (area depan dan samping) tertata dengan asri, hijau, dan lapang	<i>Palemahan</i>
4	Amenitas/ Infrastruktur	Terdapat rumah-rumah penduduk yang bisa dipakai sebagai <i>homestay</i>	<i>Pawongan</i>
		Terdapat bangunan balai banjar yang bisa dimanfaatkan sebagai wahana desa wisata (kantor pengelola, <i>tourism center</i> , dll)	<i>Pawongan</i>
		Terdapat toilet yang cukup layak di area balai banjar	<i>Pawongan</i>
		Terdapat jalan desa yang aman dan memadai	<i>Pawongan</i>
		Terdapat sistem pengelolaan sampah desa secara mandiri	<i>Palemahan</i>
5	Kelembagaan	Terdapat struktur dan perangkat banjar adat yang bekerja efektif	<i>Pawongan</i>
		Terdapat <i>awig-awig</i> banjar/ desa pakraman yang tertulis	<i>Pawongan</i>
		Terdapat lembaga adat kerta desa	<i>Pawongan</i>
		Terdapat lembaga sabha desa	<i>Pawongan</i>
		Terdapat badan pengelola desa wisata yang bekerja efektif	<i>Pawongan</i>
		Terdapat sistem <i>disaster mitigation</i> berbasis lokal (kukul dan mapengarah)	<i>Pawongan</i>

		Terdapat Lembaga Perkreditan Desa yang berkembang sehat dan dinamis	<i>Pawongan</i>
		Terdapat kelompok warga (<i>sekehe</i>) pengelola sampah/pemilah sampah yang telah berdiri minimal 6 bulan terakhir	<i>Pawongan</i>
6	Sumber Daya Manusia	Terdapat warga masyarakat usia produktif yang cukup besar dan mukim di desa (> 30%)	<i>Pawongan</i>
		Terdapat warga yang merupakan alumni sekolah SMK Pariwisata (minimal 2 orang)	<i>Pawongan</i>
		Terdapat warga yang menguasai bahasa asing khususnya yang bekerja sebagai <i>tour guide</i>	<i>Pawongan</i>
		Terdapat warga yang pernah bekerja di sektor pariwisata (hotel, restoran, travel, dll)	<i>Pawongan</i>
		Terdapat sejumlah warga yang bekerja pada unit - unit usaha yang dibentuk oleh desa/banjar adat (misalnya LPD, koperasi, kelompok sampah, pasar desa)	<i>Pawongan</i>
		Terdapat sejumlah warga yang menjadi pengrajin berbasis tradisi (ukiran, <i>undagi</i> , pembuat alat upacara, pakaian, kuliner tradisional, dll)	<i>Pawongan</i>
7	Sikap dan Tata Kehidupan Masyarakat	Warga Desa Penglipuran memiliki persepsi positif terhadap pariwisata desa	<i>Pawongan</i>
		Secara dominan warga Desa Penglipuran memiliki pola pikir yang terbuka dan bersahabat dengan orang luar, khususnya wisatawan	<i>Pawongan</i>
		Masih ada sistem gotong-royong yang berlangsung secara berkelanjutan	<i>Pawongan</i>
		Potensi konflik kecil	<i>Pawongan</i>
		Terdapat sistem resolusi konflik internal (<i>dadia</i> , antar <i>dadia</i> , banjar)	<i>Pawongan</i>
		Terdapat sistem resolusi konflik eksternal (pasuwitran nyatur desa)	<i>Pawongan</i>
		<i>Respect</i> dan kepatuhan warga terhadap pemimpin banjar adat masih kuat.	<i>Pawongan</i>
		Proporsi penduduk pendatang masih kecil (maksimal 25%)	<i>Pawongan</i>
		Terdapat sejumlah warga yang bergelut di sektor UKM (pedagang, UKM, pengrajin)	<i>Pawongan</i>
		Memiliki jenis partisipasi aktif dalam bidang keagamaan maupun pengelolaan pariwisata	<i>Pawongan</i>
8	Aksesibilitas	Jalan penghubung ke wilayah luar dalam kondisi baik	<i>Palemahan</i>
		Jarak ke pusat kota kabupaten cukup dekat	<i>Palemahan</i>
		Tidak dilewati jalur jalan lintas provinsi yang ramai	<i>Palemahan</i>

Elemen *parahyangan* yang menjadi kriteria desa wisata tercermin dalam aspek budaya yang sifatnya sakral. Desa Penglipuran memiliki tradisi yang unik yaitu *Ngusaba Bantal*. Tradisi ini dilakukan setiap 1 tahun sekali tepatnya pada *sasih kesanga*, menjelang hari raya Nyepi bertujuan untuk mengucapkan, mengingat dan memberikan puji syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa atas hasil panen yang melimpah selama setahun. Upacara ini dilaksanakan di Pura Mas Manik Melasem yang harus dilakukan pada pukul 10 pagi dan di Pura Dalem Pingit harus dilakukan pada pukul 12 malam. Pada saat berlangsungnya upacara keagamaan, destinasi wisata Penglipuran tetap dibuka karena hal tersebut akan menjadi daya tarik wisatawan dengan memperkenalkan tradisi-tradisi yang ada di Desa Penglipuran.

Elemen *pawongan* yang menjadi kriteria desa wisata tercermin pada aspek budaya yang berkaitan dengan tradisi masyarakat desa. Desa Penglipuran sangat menghormati kaum wanita yaitu dengan adanya *Karang Memadu* yaitu tempat yang diperuntukkan kepada warga yang melakukan poligami akan diasingkan di tempat tersebut. Sampai saat ini *Karang Memadu* masih kosong yang berarti masyarakat Penglipuran mematuhi peraturan dan tradisi untuk menghindari poligami. Elemen *pawongan* juga tercermin pada aspek sikap dan tata kehidupan masyarakat juga menjadi kriteria Desa Wisata Penglipuran. Terlihat pada rumah-rumah adat warga dari rumah paling utara sampai paling selatan terdapat pintu keluar menuju tetangga tanpa harus keluar melalui *angkul-angkul* rumah (*embakan kapisaga*). Berdasarkan hal tersebut kita dapat melihat hubungan harmonis antara warga sekitar yang memudahkan sesama tetangga dalam berkomunikasi atau meminta bantuan, saling memberi dan menjaga satu sama lain.

Elemen *palemahan* yang menjadi kriteria desa wisata tercermin pada aspek lingkungan fisik dapat dilihat pada perilaku masyarakat yang memelihara lingkungan dengan melakukan penghijauan dan selalu menjaga kebersihan lingkungan pekarangan maupun di sekitar rumah adat Desa Penglipuran. Hal yang paling menjadi daya tarik yaitu Desa Penglipuran memiliki lingkungan yang sangat bersih dari sampah karena sistem pengelolaan limbah rumah tangga yang baik serta telajakan jalan dibuat berundag-undag agar terlihat indah dan jalan tersebut dilarang dilalui kendaraan sehingga meminimalisir polusi udara. Desa Penglipuran menggunakan konsep tata ruang dan arsitektur bangunan *Tri Mandala* yaitu di sisi utara merupakan area *parahyangan* yang terdapat pura-pura, sisi tengah yaitu area *pawongan* terdapat rumah-rumah adat warga dan sisi selatan yaitu area *palemahan* terdapat setra dan Taman Tugu Pahlawan. Masing-masing rumah adat warga memiliki 3 bangunan yang wajib ada di setiap rumah yaitu *angkul-angkul*, dapur adat dan *bale sakenem*. Elemen *palemahan* juga tercermin pada aspek alam/bio hayati menjadi kriteria Desa Wisata Penglipuran. Hutan bambu dan taman monumen pahlawan Desa Penglipuran juga menjadi daya tarik wisatawan setiap berkunjung ke Penglipuran. Hutan bambu dirawat dan dilestarikan oleh masyarakat untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama pembuatan tiga bangunan yang wajib ada di setiap rumah warga. Di sebelah selatan terdapat Taman Tugu Pahlawan yang dibangun untuk memperingati, mengenang dan sebagai wujud bakti atas jasa pahlawanan rakyat Bangli yang dipimpin Kapten Mudita bersama 18 anggotanya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil riset dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Tri Hita Karana* dijadikan sebagai ideologi kehidupan masyarakat Bali, tidak hanya di masyarakat saja tetapi dapat dijadikan sebagai pengembangan desa wisata yang pada penelitian ini terjadi di Desa Penglipuran Bali. Desa Wisata Penglipuran menjadi daya tarik wisatawan pada elemen *parahyangan* dengan adanya banyak pura yang mengelilingi desa penglipuran dan memiliki budaya yang sakral salah satunya adanya upacara *Ngusaba Bantal* menjadi bagian

dari kriteria Desa Wisata Mandiri. Pada elemen *pawongan* adanya *Karang Memadu* sebagai bukti kesetaraan *gender* yang dihormati masyarakat di Desa Penglipuran. Adanya rumah-rumah adat warga dari rumah paling utara sampai paling selatan terdapat pintu keluar menuju tetangga tanpa harus keluar melalui *angkul-angkul* rumah (*embakan kapisaga*). Hal ini merupakan salah satu contoh kriteria desa wisata pada budaya yang sifatnya komersial. Pada elemen *Palemahan* adanya kriteria Desa wisata mandiri pada aspek alam/bio hayati serta lingkungan fisik seperti perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan tetap hijau dan bersih, susunan konsep tata ruang dan arsitektur bangunan *Tri Mandala* yaitu di sisi utara merupakan area *parahyangan* yang terdapat pura-pura, sisi tengah yaitu area *pawongan* terdapat rumah-rumah adat warga dan sisi selatan yaitu area *palemahan* terdapat setra dan Taman Tugu Pahlawan. Konsep kriteria Desa wisata dengan Desa Wisata Penglipuran dan ideologi *Tri Hita Karana* saling berkaitan satu sama lain dalam membangun Desa wisata mandiri dengan memenuhi segala aspek pada kriteria Desa wisata didukung ajaran *Tri Hita Karana* dan desa Penglipuran.

Saran yang ingin disampaikan dalam riset ini yang berkaitan dengan ideologi *Tri Hita Karana*, dalam pengembangan Desa wisata yaitu disarankan kepada masyarakat untuk tetap menjaga nilai dari ideologi *Tri Hita Karana* kepada generasi selanjutnya, agar ideologi *Tri Hita Karana* sebagai pengembang Desa Wisata Penglipuran tidak punah dan tetap menjaga eksistensinya sebagai Desa Wisata Mandiri.

Daftar Pustaka

- Arida, I. N. S., & Sukma, N. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*. ISSN, 1410-3729.
- Bagiana, I. G. B. Y. S., & Yasa, I. N. M. (2017). Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(9), 1836-1867.
- Damanik, D., Nasrullah, N., Purba, B., Arfandi, S. N., Abdillah, D., Raditya, R., ... & Faried, A. I. (2022). *Ekonomi Pariwisata: Konsep, Pemasaran dan Pembangunan*. Yayasan Kita Menulis.
- Dita, M. A. D. P., Wiranata, I. M. R. A., Sari, K., & Sujana, I. W. (2019). Penglipuran Sebagai Desa Edukasi Berbasis *Tri Hita Karana* Dalam Pengembangan Karakter SD. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 97-105.
- Januariawan, I. G. (2021). Fungsi Kearifan Lokal Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Penglipuran. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(3), 130-143.
- Kememparekraf/Baparekraf RI. (2021). *Membangun Ekosistem Desa Wisata Bersama Komunitas*. URL: <https://kemparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Membangun-Ekosistem-Desa-Wisata-Bersama-Komunitas> . Diakses tanggal 4 Maret 2022.
- Laudina, N., Yuniarti, E., & Pratiwi, N. N. 2021. Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Rajati Flower Garden Di Kabupaten Kuburaya. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 8(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2022). Digitalisasi Wisata di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1), 1-15.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). *Falsafah Hidup Dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana*. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 2(2).
- Priyoga, I., & Sudarwani, M. M. (2018). Kajian Pola Ruang Dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali. *Prosiding Semarmusa IPLBI*, 66-72.
- Setiadi, I., Putri, N. K. W. R., & Wirawan, N. A. P. (2014). *Tri Hita Karana Dalam Filosofi*

Masyarakat Bali Sebagai Dasar Pengembangan Sustainable Tourism Di Geopark Kaldera Batur. URL: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/74224>. Diakses tanggal 4 Maret 2022.

- Sudiarta, M., & Nurjaya, I. W. (2017). Keunikan Desa Penglipuran Sebagai Pendorong Menjadi Desa Wisata Berbasis Kerakyatan. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 183.
- Sudiarta, I. W. (2021). Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelaksanaan Pariwisata Budaya Hindu. *Cultoure: Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 2(1), 12-23.
- Sudira, P. (2011). Praksis Ideologi Tri Hita Karana dalam Pembudayaan Kompetensi pada SMK di Bali. *Disertasi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.